

STUDI SEJARAH DI INDONESIA SEBELUM MEDIO ABAD XX DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDEKATAN ILMU-ILMU SOSIAL

Oleh Prof.Dr. H. Uka Tjandrasasmita*

I

Studi sejarah Indonesia sebelum medio abad XX pada umumnya dilakukan oleh ahli-ahli bangsa Barat terutama Belanda. Perhatian mereka itu mungkin sekali dikaitkan dengan kepentingannya terhadap daerah jajahan. Karena perhatian tersebut sebenarnya bukan hanya di bidang studi sejarah tetapi juga di bidang kebudayaan, bahasa, hukum adat dan lain sebagainya. Dari kalangan bangsa Indonesia sendiri yang sebelum medio abad XX dan lebih-lebih pada awal abad XX yang melakukan studi

sejarah bangsanya masih amat sedikit. Studi atau penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli asing itu meliputi periode sejarah Indonesia jaman Prasejarah, jaman Indonesia Hindu-Budha atau Indonesia Kuno, jaman Peralihan Indonesia-Hindu ke Islam, jaman Kolonial yaitu VOC dan Hindia Belanda (Nederlandsch-Indie).

Di antara ahli-ahli yang mengadakan studi jaman Pra-sejarah Indonesia ialah P.V. van Stein Callenfels, A.N.J. Th.a. Th. van der Hoop, G.H.R. von Koenigswald, R. von Heine Geldern, Fr. Weidenreich, H.R. van Heekeren dan lainnya. Hasil-hasil karya ahli-ahli tersebut di atas hanya beberapa yang dapat dicatat dalam

* Dosen Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

daftar bacaan. Hari hasil karya ahli-ahli Pra-sejarah tersebut sebagian mengenai studi manusia purba dan alat-alat kebudayaannya.

Mereka itu mencurahkan perhatian dalam penelitiannya kepada masalah teknologi pembuatannya, daerah temuannya serta penyebarannya atau distribusinya. Meski demikian ada pula yang menyoroti kehidupan manusianya serta daerah asal penyebarannya. Tetapi ahli-ahli tersebut belum banyak mengaitkan studinya dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya. Di antara ahli-ahli tersebut di atas yang menekuni penelitian manusia purba yaitu G.H.R. von Koenigswald dan Fr. Weidenreich, sedangkan ahli-ahli yang penelitiannya menitikberatkan pada hasil-hasil kebudayaan manusia purba adalah Stein Callenfels, van der Hoop, R. von Heine Geldern dan H.R. van Heekeren. Kecuali itu yang menarik perhatian kita ialah ada yang menghubungkan penyebaran alat-alat kebudayaan kapak persegi dari batu dengan daerah asal nenek moyang bangsa Indonesia di daerah Yunan. Pre-historikus yang dimaksud ialah Robert von Heine Geldern dalam ka-

rangannya yang berjudul "Urfelmat und fruhesten Wanderungen der Austronesier."

Teori tentang daerah asal bangsa Austronesia yang biasanya disebut pula nenek moyang bangsa Indonesia dari R. von Heine Geldern tersebut sebenarnya menguatkan teori H. Kern yang didasarkan ilmu bahasa dengan tulisannya yang berjudul "Taalkundige gegevens ter bepaling van het stamland der Maleisch-Polynesische Volken." Dari hasil-hasil studi atau penelitian jaman Pra-sejarah oleh para ahli itu mempunyai dampak yang menguntungkan karena timbul anggapan bahwa bangsa Indonesia sebelum kedatangan pengaruh kebudayaan India yang membawa agama Hindu dan Budha ternyata sudah mempunyai kebudayaan yang tinggi yang menjadi dasar bagi perkembangan kebudayaan selanjutnya di kala terjadi proses-proses akulturasi dengan kebudayaan India, kebudayaan Islam dan kebudayaan Barat.

II

Ahli-ahli yang perhatian studinya sejarah dan kebudayaan jaman Indonesia Kuno atau Indonesia Hindu-Budha antara lain J.A.L. Brandes, N.J. Krom H. Kern, F.D.K. Bosch, F.M. Schmitzer, G.

Coedes, L. Ch. Damais, J.G. de Casparis, K.F. Holle, J.G. Hageman, C.M. Pleyte, W.F. Stutterheim, J.L. Moens dan lainnya yang tak mungkin disebut semuanya di sini. Pada masa sebelum medio abad XX ada pula bangsa kita yang menaruh perhatian pada studi sejarah dan budaya jaman Indonesia Hindu Budha, ialah R. M. Ng. Poerbatjaraka termasuk pelopor bangsa kita yang melakukan studi seprah dan budaya jaman Indonesia-Kuno itu. Nama-nama para ahli tersebut di atas masing-masing mempunyai titik berat studinya pada arkeologi, bahasa, epigrafi, sejarah kuno dan filologi.

Bila di atas telah dikemukakan tentang terjadinya proses akulturasi antara kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dengan kebudayaan India maka di antara ahli-ahli yang namanya telah disebut itu yang mempunyai perhatian kepada kajian tentang proses akulturasi ialah Brandes yang terkenal dengan teori 10 pengetahuan yang telah dimiliki bangsa Indonesia sebelum kedatangan bangsa India. N.J. Krom yang dikenal dengan teori Waisya-nya, F.D.K. Bosch dengan teori Brah-

mana, local genius, dan J.L. Moens dengan teori Ksyatria-nya.

Adapun H. Kern selain telah mengemukakan teori asal muasal daerah nenek moyang bangsa Indonesia, ia mempunyai perhatian kepada studi tentang epigrafi serta bahasa Jawa Kuno dan Sanssekerta. J.L.A. Brandes kecuali ahli dalam ilmu bahasa dan filologi, ia juga mengadakan studi tentang epigrafi dan benda-benda arkeologi. W.F. Stutterheim yang ahli di bidang arkeologi, mempunyai perhatian pula dalam bidang studi epigrafi, sejarah bahkan sejarah kebudayaan, ekonografi dan berkaitan dengan arkeologi. G. Coede terkenal dengan hasil penelitiannya tentang prasasti dari masa Sriwijaya dan dialah yang mula-mula mengatakan bahwa Sriwijaya adalah wangsa dan ibu kota kerajaannya terdapat di Palembang. Hingga kini tentang lokalisasi ibu kota kerajaan Sriwijaya masih tetap menjadi bahan perdebatan di kalangan para ahli sejarah kuno dan ahli arkeologi. F.M. Schmitzer lebih khusus ia mengadakan studi tentang peninggalan arkeologis di daerah Sumatra. C.M. Pleyte, K.F. Holle dan J.C. Hageman menaruhkan studinya kepada sejarah kuno Jawa Barat serta naskah-naskah Sunda serta prasasti-prasasti di Jawa Barat. Di antara deretan ahli yang telah

dikemukakan di atas maka J.G. de Casparis dan L. Ch. Damais bidang studinya lebih khusus tentang epigrafi Indonesia dan kedua orang inilah sebagai epigraf-epigraf yang terkenal yang pernah bekerja di Indonesia. A.J. Bernet Kempers yang pernah menjadi Kepala Dinas Purbakala dan merangkap sebagai guru besar arkeologi pada Universitas Indonesia dan Gajah Mada, telah banyak menghasilkan karya-karyanya tentang arkeologi Indonesia meskipun karya besarnya baru diterbitkan beberapa tahun setelah medio abad XX. C.C. Berg seorang ahli yang tidak dapat dipisahkan dari perhatiannya terhadap kajian sejarah Indonesia kuno melalui studi filologi. Masih banyak lagi nama-nama ahli yang telah menekuni bidang sejarah dan kebudayaan serta arkeologi Indonesia yang tak mungkin dibicarakan semuanya di sini.

Namun hasil-hasil karya para ahli yang melakukan studinya sebelum medio abad XX terhadap sejarah Indonesia Kuno atau sejarah Indonesia Hindu-Budha, pada umumnya belum menerapkan pendekatan ilmu-ilmu sosial secara sungguh-sungguh. Perlu dicatat bahwa J.C. van Leur

dan Schrieke, keduanya ahli pada masa sebelum medio abad XX dalam penulisan sejarah Indonesia sudah menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial terutama sosio ekonomi. Sebenarnya van Leur telah menggugah para sejarawan untuk mulai memandang dan menulis sejarah Indonesia dari sudut pandang Indonesia sendiri, jangan seperti orang melihat dan menulis sejarah itu dari dek kapal. Van Leur mengaitkan sejarah Indonesia sebagai bagian dari sejarah Asia dan dunia. Hasil studi Van Leur tidak hanya sejarah Indonesia Kuno tetapi juga sejarah yang berhubungan dengan Indonesia zaman Kolonial terutama sejak VOC. Meskipun demikian setelah terbitnya disertasi Van Leur yang berjudul "Eenige beschouwing betreffende den ouden Aziatischen handel." Middelburg tahun 1934 dan yang juga khusus tentang Indonesia yang berjudul "Indonesia Trade and Society" Essays in Asian Social and Economic History' tahun 1955, studi sejarah zaman kolonial yang dilakukan ahli-ahli Belanda, tetap tidak mengembangkan pendekatan ilmu-ilmu sosial sebagaimana telah dipelopori Van Leur. Yang dapat dicatat hasil-hasil studi sejarah zaman Indonesia Kuno atau zaman Indonesia-Hindu-Budha ialah sejak tahun 1900

memberikan dampak kepada ahli-ahli bangsa kita terutama kaum politisi untuk mendorong kesadaran bersejarahnya di mana masa kegemilangan masa lampau bangsa seperti dibuktikan sejarah masa kerajaan Majapahit dan kerajaan Syailendra serta Sriwijaya merupakan kerajaan besar yang potensial untuk menambah semangat perjuangan politik bangsa. hal itu sesuai dengan munculnya gerakan-gerakan politik di Indonesia sejak awal abad XX. Kecuali itu oleh ahli-ahli bangsa Indonesia di kemudian hari dipakai sebagai pandangan Indonesia-centris kebalikan dari sudut Eropa-centris oleh ahli-ahli Barat terutama Belanda dalam membuat historiografi zaman Kolonial yang akan kita bicarakan nanti.

Sebelum kita sampai pada pembicaraan bagaimana studi dan historiografi sejarah zaman Kolonial yang dilakukan oleh ahli-ahlinya sebelum medio abad XX maka terlebih dahulu kita bicarakan studi dan historiografi serta metode pendekatan sejarah zaman Peralihan dari masa Indonesia Hindu-Budha ke zaman Pertumbuhan dan Perkem-

bangsan Islam di Indonesia. Ahli-ahli Belanda sering kali memberikan istilah masa Peralihan itu "Godsdienst overgang-tijd." Hasil hasil karya historiografi yang membicarakan zaman tersebut jika dibandingkan dengan hasil-hasil karya berupa historiografi Indonesia jaman Prasejarah dan Indonesia Hindu-Budha jumlahnya lebih sedikit yang berarti ahli-ahli yang mempunyai minat kepada studi atau penelitian terhadap sejarah zaman Peralihan itu.

Di antara ahli-ahli sejarah dan budaya yang mengadakan studi zaman Islam di Indonesia antara lain C. Snouck Hurgronje, L.W.C. van den Berg, D.A. Rinke, B.J.O. Shrieke, G.W.J. Drewes, A.A. Cense, C.A. Mees, J. Kraemer, R.A. Kem, H.J. de Graaf dan lainnya. Tidak dapat dilupakan bahwa di antara bangsa Indonesia yang mungkin baru satu-satunya yang telah mencurahkan minatnya kepada studi sastra dan sejarah masa Islam itu ialah P.A. Hoesein Djajadiningrat yang hasil studinya amat menonjol dalam dunia ilmiah ialah disertasinya yang berjudul "Critische beschouwing van de Sadjarah Banten. Bijdrage ter kentschetsing van de Javaansche geschiedschrijving" tahun 1913. C. Snouck Hurgronje terkenal dengan tulisannya tentang "De Atjehers" yang

terbit tahun 1883 yang memberikan gambaran bukan hanya sejarahnya tetapi juga adat keblasaan orang-orang Atjeh dan pendekatan ilmiahnya lebih pada bidang sosio antropologis. Hasil penulisanannya bagaimanapun ada maksud-maksud politis bagi kepentingan pemerintah Hindia-Belanda yang tengah menghadapi peperangan dengan Atjeh yang tidak lama kemudian Atjeh berhasil ditundukkan di bawah pemerintah kolonial Belanda.

Snouck juga telah menerbitkan hasil tulisannya tentang "De Islam in Nederlandsch-Indie" yang terbit tahun 1913. Dengan buku inilah maka C. Snouck Hurgronje berhasil memberikan pendapat bahwa masuknya Islam ke Indonesia baru abad ke-13 M dan tidak langsung dari Arab melainkan melalui Gujarat-India. Teori inilah yang dipakai dalam buku-buku pelajaran sejarah di Indonesia yang sebenarnya telah menjadi bahan perdebatan dari ahli-ahli yang tidak setuju dengan pendapatnya. Teori Snouck itu yang terbit sekitar tahun 1913 diperkuat oleh J.P. Moquette yang mempelajari nisan-nisan kubur di daerah Atjeh terutama

nisan kubur Sultan Malik al-Saleh dari Samudra Pasai. D.A. Rinke banyak membicarakan tentang sejarah wali-wali atau orang-orang keramat di Jawa (de heiligen van Java); kemudian H. Kraemer telah menerbitkan hasil studinya tentang primbon-primbon dari abad ke-16. B.J.O. Schrieke menghasilkan disertasinya tentang "Het Boek van Bonang," disertasi di Universitas Leiden tahun 1916 yang pada masa kemudian ditelaah lagi oleh G.W.J. Drewes yang juga banyak mengadakan studi tentang naskah-naskah Islam.

A.A. Cense dan C.A. Mees masing-masing telah mengadakan studinya terhadap naskah-naskah kuno dari Kalimantan Selatan dari Kalimantan Timur mengenai sejarah Banjar dan Kotawaringin dan sejarah Kutai Islam. Cense juga banyak meneliti lontara-lontara Bugis dan menerbitkan hasil studinya itu. L.W.C. van den Berg dikenal dengan hasil studinya antara lain dengan bukunya yang berjudul "De Inlandsche Rangen en Titel op Java en Madoera," terbit tahun 1902 dan karangan-karangan tentang Islam terutama di Jawa. Seorang ahli lagi perlu dikemukakan di sini yang menekuni penelitiannya melalui studi naskah-naskah kuno dengan perbandingan sumber-sumber asing ialah H.J. de Graaf yang

menghasilkan buku-buku sejarah Kerajaan Islam di Jawa, sejarah Mataran Islam dan lainnya serta telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan hasil-hasil karya tulis ahli-ahli sejarah dan budaya zaman Peralihan, kerajaan Indonesia Hindu-Budha ke zaman Islam seperti contohnya telah disebutkan di atas kita mendapat kesan bahwa pendekatan sejarah yang dilakukan mereka itu pada umumnya melalui penelitian filologi dan sastra. Mereka dapat memisahkan apa yang diceritakan dalam naskah-naskah kuno itu mana yang historis mana yang tidak serta berhasil memberikan gambaran tentang sifat-sifat historiografi daerah-daerah semasa dengan pembuatan naskah-naskah kuno itu sendiri. Jelaslah bahwa pengkajian sejarah memerlukan bantuan studi filologi, tetapi metode pendekatan-nya masih sejarah politik yang bersifat sempit dan belum menggunakan pendekatan dengan ilmu-ilmu sosial (social sciences approach). Bagaimana dengan ahli-ahli sejarah dan budaya yang mengadakan studi sejarah tentang zaman Kolonial yang ahli-ahli Belanda katakan "Koloniale Geschiedenis" atau "Geschiedenis

van Nederlansch-Indie" marilah kita bicarakan berikut ini.

Seperti halnya studi terhadap sejarah zaman zaman sebelumnya maka sejarah Kolonial atau sejarah Hindia-Belanda (Nederlandsch-Indie) juga pada umumnya dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat terutama Belanda. Di antara ahli-ahli tersebut ialah J.K.J. de Jonge, J.A. van der Chijs, H.T. Colenbrander, W. Fruiti Mees, M.L. van Deventer, W.F. Stapel, J.E. Heeres, J.J. Meinsma, F. de Haan, dan masih banyak lagi yang lainnya yang tidak akan dikemukakan semuanya. Sebagaimana telah dikemukakan di bagian atas bahwa orang-orang Indonesia sejak tahun 1900-an juga mulai memperhatikan penulisan sejarah zaman Kolonial atau zaman Hindia-Belanda, meskipun mereka itu terdiri dari beberapa orang politisi seperti Soekarno, Mohammad Hatta, A.K. Pringgodigdo dan lainnya.

Di antara para ahli Belanda itu tidak semuanya mempunyai keahlian di bidang sejarah, misalnya J.K.J. de Jonge, J.A. van der Chijs, F. de Haan, mereka adalah arsiparis ahli kearsipan bahkan dengan pendidikan ahli hukum.

J.K.J. de Jonge berdasarkan penelaahan dari berbagai arsip ia berhasil menyusun sejarah tentang "De opkomst van het Nederlandsch gezag in Oost-Indie"

yang diterbitkan tahun 1862-1865, dan "De opkomst van het Nederlandsch gezag over Java" terdiri dari 7 jilid diterbitkan dari tahun 1869-1878. Kemudian J.A. van der Chijs menerbitkan catatan-catatan harian yang dikenal sebagai "Dagsregisters" yang disimpan di Casteel Batavia, sejumlah 21 jilid dan diterbitkan tahun 1887-1928. Baik dari de Jonge maupun J. A. van der Chijs terlepas dari hasil analisa mereka, data-data historisnya karena terdiri dari arsip-arsip sering pula diambil untuk penulisan lainnya. Demikian pula J.E. Heeres sejarawan biasanya dapat mengambil data yang berkaitan dengan perjanjian-perjanjian yang telah disusun olehnya dengan judul "Corpus Diplomaticum Neerlandicum Indicum" yang terdiri dari 6 jilid, diterbitkan tahun 1907-1955. H.T. Colenbrander menaruh perhatiannya dalam mengumpulkan dan menganalisa dokumen-dokumen arsip tentang Jan Pieterz Coen berjudul "Jan Pieterz Coen, bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indie" sebanyak 7 jilid

yang diterbitkan tahun 1907-1953, dan juga buku yang berjudul "Koloniale Geschiedenis" terdiri dari 3 jilid yang diterbitkan tahun 1925-1926. Hasil-hasil studi dan tulisan mereka bagaimanapun masih tetap melihat sejarah Indonesia masa kolonial itu dari kaca mata Eropa-centris atau Neerlandic-centris, titik beratnya masih pendekatan dari sudut politik yang sempit, bahkan boleh dikatakan menekankan pada peran sejarah VOC dari pada peran sejarah masyarakat Indonesia.

Di antara historiografi zaman Kolonial tersebut terdapat sejarawan di kalangan mereka itu sendiri mulai memperhatikan peran bangsa Indonesia, dengan arti kata lain mereka mulai meninjau sejarah bangsa Indonesia dari kaca mata liberal seperti J.J. Meinsma, M.L. van Deventer, dan F. de Haan. Mungkin disebabkan mereka hidup di Indonesia dan bergaul dengan bangsa serta masyarakat Indonesia. Kecuali itu memang aliran liberal sudah mulai memasuki jiwa beberapa orang Belanda sekitar tahun 1870-an. J.J. Meinsma terkenal dengan terbitnya edisi Babad Tanah Jawi, dan

sebuah buku yang berjudul *Geschiedenis van de Nederlandsche Oost-Indie bezettingen*, "terdiri dari 3 jilid, terbit tahun 1872, 1875. M.L. van Deventer dari studinya menghasilkan "Geschiedenis der Nederlander op Java" terdiri dari 2 jilid terbitan tahun 1886-1887.

Historiografi tentang kabupaten-kabupaten Priangan dibawah pemerintahan Belanda sampai tahun 1811, hasil karya F. de Haan terdiri dari 4 jilid yang diterbitkan tahun 1910-1912, telah memberikan gambaran rinci tentang berbagai kehidupan di Jawa Barat di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Historiografi Indonesia dari zaman Prasejarah sampai zaman Kolonial di bawah editor W.F. Stapel yang berjudul "Geschiedenis van Nederlandsch-Indie" terdiri dari 5 jilid diterbitkan tahun 1938-1940 yang berhubungan dengan zaman Kolonial tetap diberikan peranan lebih menonjol dari pada peranan masyarakat bangsa Indonesia, berarti masih Neerlandocentrism. Historiografi hasil studi B.H.M. Vlekke antara lain berjudul "Nusantara a history of the East

Indian Archipelago" terbit pada tahun 1943, sudah mulai kurang memberikan peranannya kepada bangsa Belanda. Vlekke sudah mulai memberikan angin untuk penulisan sejarah Indonesia dari sudut Indonesia-centris meskipun belum menggunakan pendekatan ilmu ilmu sosial dalam penulisannya.

III

Di atas telah dikemukakan bahwa orang-orang Indonesia sejak tahun 1900 terutama kelompok politisi sudah mulai mengkaji sejarah zaman Kolonial itu yang melihatnya dari sudut semangat juangnya bangsa Indonesia, sehingga jelas bertolak belakang dari sudut pandang ahli-ahli sejarah Belanda. Contoh-contohnya yaitu tulisan-tulisan Soekarno, A.K. Pringgogido, Muhammad Yamin dan lainnya. Tulisan Soekarno dalam "Indonesie klaagt aan" sebagai sanggahan dalam *Landraad* di Bandung tanggal 2 Desember 1930. A.K. Pringgogido menulis tentang "Onstaan en groei van het Mangkoenegorosche rijk" terbit di Batavia tahun 1938. Muhammad Yamin sekalipun pendidikan utamanya hukum namun ia sangat tertarik oleh sejarah. Tulisannya antara lain "Tanah Air" tahun

1922, "Indonesia Tumpah Darahku" tahun 1929 dan setelah tahun 1945 ia juga masih banyak menulis sejarah. Sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia muncul hasil-hasil karya historiografi Indonesia baik sejarah lokal maupun nasional yang dilakukan oleh bangsa kita sendiri. Bahkan dalam penulisan hasil studi mereka itu bukan hanya terkandung sifat kebangsaan tetapi juga dimunculkan

sejarah kepahlawanan bangsa. Sejak medio abad XX historiografi yang dihasilkan beberapa ahli bangsa kita mulai menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Meskipun sebagian masih tetap membuat historiografi yang konvensional dan bersifat deskriptif-naratif. Untuk membicarakan tentang studi sejarah dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial sejak medio abad XX itu kita bicarakan lebih lanjut.

RAJA DAN KINCIR WAKTU

رَأَيْتُ الدَّاهِرَ مُخْتَلِفًا يَدُورُ
فَلَا حُزْنَ يَدُومُ وَلَا سُرُورُ
وَقَدْ بَنَى الْمُلُوكُ بِهِ قُصُورًا
فَلَمْ تَبْقَ الْمُلُوكُ وَلَا الْقُصُورُ
الإمام علي

Kulihat waktu berputar bergantian,
Maka tiada kesedihan
Tiada pula kegembiraan yang abadi.
Dengan waktu
Raja-raja telah membangun istana-istana.
Namun tiada raja
Tiada pula istana yang kekal selamanya

Imam Ali ra.